

Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Neng Rina Rahmawati^{1*}, Vena Dwi Oktaviani¹, Desi Erna Wati¹, Sofi Septiani Julaeha Nursaniah², Elia Anggraeni¹, & Mokh. Iman Firmansyah¹

¹ Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

² Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*nengrinarahma@upi.edu

Abstract

This study aims to explore the conceptual religious character in various points of view; Islam, psychology, sociology, and communication, and their implications for the Islamic Religious Education (IRE) learning model. A qualitative approach with a literature study method, both from books, articles, and the web that displays data is used to dissect the focus of this research. The results show that conceptually, religious character is multi-dimensional including belief, obedience in worship, and is manifested in a pious person, both as an individual and social. Religious character is a religious commitment that involves psychological elements and sociologically influences social behavior by displaying good interpersonal relationships, as well as in communicating images with religious expressions. This study has implications that to build religious character in relation to interpersonal relationships, an appropriate model is needed by considering the potential values and developmental tasks of students.

Keywords: *religious character; multi-dimensional; Islamic Religious Education (IRE)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konseptual karakter religius dalam berbagai sudut pandang; agama Islam, psikologi, sosiologi, dan komunikasi, serta implikasinya terhadap model pembelajaran PAI. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, baik dari buku, artikel, dan web yang menampilkan data digunakan untuk membedah fokus penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konseptual karakter religius bersifat multi dimensi mencakup keyakinan, ketaatan dalam beribadah, dan diwujudkan dalam pribadi yang saleh, baik dalam konteks diri sebagai individu maupun sosial. Karakter religius merupakan komitmen beragama yang melibatkan unsur psikologis dan secara sosiologis berpengaruh pada perilaku sosial dengan menampilkan hubungan interpersonal yang baik, serta dalam berkomunikasi menampilkan citra dengan ekspresi keagamaan. Kajian ini berimplikasi bahwa untuk membangun karakter religius diperlukan model yang tepat dengan mempertimbangkan potensi nilai serta tugas perkembangan peserta didik.

Kata kunci: karakter religius; multi dimensi, Pendidikan Agama Islam (PAI)

Diserahkan: 23-10-2021 **Disetujui:** 26-12-2021. **Dipublikasikan:** 27-12-2021

Kutipan: Rahmawati, N., Oktaviani, V., Wati, D., Nursaniah, S., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535-550.
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>

I. Pendahuluan

Salah satu titik tekan tujuan pendidikan nasional, selain penguasaan kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi, adalah mewujudkan peserta didik berkarakter baik (Indonesia, 2003). Penekanan tersebut membuktikan bahwa berkarakter baik bagi peserta didik memiliki posisi penting dalam menopang peradaban bangsa ke depan. Dalam suatu pidato acara Dies Natalis di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubono X menegaskan bahwa seluruh kegiatan pendidikan yang dilakukan di sekolah sejatinya mengantarkan para peserta didik untuk memiliki karakter yang baik (Fahroji, 2020). Akan tetapi, upaya mewujudkan tujuan nasional itu dalam realitasnya masih menemui sejumlah persoalan yang ditunjukkan fenomena rendahnya karakter di kalangan peserta didik. Data resmi pemerintah melalui Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menginformasikan kasus anak berhadapan dengan hukum dari tahun ke tahun menunjukkan tren naik dan kian mengkhawatirkan.

Di tahun 2017 saja setidaknya 46 anak yang terlibat narkoba, sementara di tahun 2018 sebanyak 1.434 kasus anak berhadapan dengan hukum, termasuk seks pra nikah di kalangan remaja yang mencapai angka 63%, dengan 21% kasus aborsi (Aini, Nurhani, & Trifiriani, 2021; Asbari, Nurhayati, Purwanto, & Putra, 2020). Data lain menginformasikan bahwa sejalan dengan kemajuan teknologi informasi berbasis digital yang kian digandrungi para remaja dan tidak dibarengi dengan baiknya karakter mereka bermedia sosial, justru berdampak buruk. Ketua KPAI, Retno Listyarty menuturkan kasus *cyber bullying* di media sosial sangat mengkhawatirkan dan tak jarang berakhir menjadi tawuran antar pelajar (Intan, 2018).

Dua faktor esensial yang dapat diidentifikasi mengapa peserta didik mengalami krisis karakter. *Pertama*, arus globalisasi yang tidak terfilter sehingga menyebabkan degradasi budaya. *Kedua*, nilai-nilai karakter belum terintegrasi dalam segala dimensi kehidupan peserta didik. Melihat fakta-fakta dan identifikasi sebagaimana telah diuraikan, pemerintah Indonesia berupaya menyelesaikan persoalan tersebut dengan mengeluarkan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam kebijakan tersebut, terdapat lima nilai utama sebagai *core values*; religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Mengkhususkan pada salah satu nilai utama karakter dalam kebijakan PPK, maka diasumsikan bahwa keterlibatan peserta didik dalam perilaku negatif bahkan kriminal menunjukkan ketidakmampuan mereka mengaktualisasikan karakter religius dalam kehidupan sosial. Padahal menurut Taylor (1998), religius merupakan karakter arif dan bijaksana yang diimplementasikan dalam kehidupan pribadi dan sosial atas hasil keyakinan seseorang terhadap nilai absolut yang ditempuh melalui sebuah proses transformatif.

Sorotan mengenai implementasi karakter religius dalam kehidupan sosial di kalangan peserta didik telah menjadi fokus kajian di beberapa negara. Penelitian Muñoz-García

dan Villena-Martínez (2020) terhadap 720 responden di Granada Spanyol yang mengisi kuesioner, menunjukkan hubungan signifikan antara keyakinan, ketaatan, dan keberlanjutan karakter perilaku mereka dalam kehidupan sosialnya, termasuk pro-lingkungan. Penelitian tersebut merekomendasikan adanya penekanan pemahaman oleh guru terhadap peserta didik tentang pentingnya keberlanjutan implementasi agama dalam karakter religius mereka.

Kemudian penelitian Moulin-Stožek, de Irala, Beltramo, dan Osorio (2018) dengan menggunakan regresi berganda terhadap 6.085 peserta didik tingkat menengah di Peru dan El Salvador menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keyakinan agama mereka terhadap perilaku berisiko, seperti seks bebas, merokok, minum alkohol dan mengonsumsi obat-obatan terlarang, serta terhadap aktivitas dan sikap prososial mereka. Merespons wacana anti-muslim di Barat; Francis, McKenna, dan Arweck (2020) mencoba menelisik sikap 5.811 peserta didik di Inggris terhadap muslim ditinjau dari sudut keyakinan, ketaatan, dan psikologis, setelah mereka berteman dengan muslim menunjukkan sikap positif terhadap teman mereka yang beragama Islam, bahkan penelitiannya merekomendasikan untuk pengembangan kurikulum karakter religius.

Kemudian, dengan menggunakan metode survei *cross-sectional* terhadap 384 remaja Indonesia yang tersebar di Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Jambi, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, NTB dan NTT, penelitian Genisa, Safaria, dan Aulia (2021) menginformasikan bahwa religiusitas merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial mereka. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa, selain keyakinan dan ketaatan dalam melaksanakan ibadah, karakter religius berkontribusi terhadap kematangan psikologis sehingga tidak terjerumus pada perilaku berisiko, beretika dalam komunikasi dan bergaul, dan prososial.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konseptual karakter religius dalam berbagai sudut pandang; agama Islam, psikologi, sosiologi, dan komunikasi. Penelusuran ini sangat penting dilakukan sebagai upaya menghasilkan rekomendasi yang berimplikasi kepada Guru dalam mengoptimalkan model internalisasi karakter religius pada pembelajaran PAI di sekolah. Asumsi tersebut berdasarkan pada pendapat Shihab (2001), bahwa selama ini pembelajaran agama di sekolah masih diarahkan pada sisi kerohanian saja, sehingga menghasilkan peserta didik dengan rasa keagamaan yang kuat, namun lemah dalam nalar dan implementasi agama dalam kehidupan sosial.

II. Metode Penelitian

Untuk membedah fokus penelitian ini, dipilih pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan. Metode ini digunakan untuk mengkaji secara ilmiah

objek penelitian ini yakni tentang konsep karakter religius dalam perpektif agama Islam, psikologi, sosiologi, dan komunikasi, serta implikasinya terhadap model pembelajaran PAI di sekolah (Doelker & Toifel, 1985). Objek penelitian tersebut berkaitan dengan persoalan agama dan pendidikan, sehingga menurut Zed (2004) dapat menggunakan metode kepustakaan ini.

Di samping itu, ternyata metode ini telah digunakan para peneliti dan pengkaji lain dalam bidang agama dan pendidikan. Misalnya Umam dan Firdausi (2019) mengkaji manajemen mutu terpadu pendidikan Islam yang memfokuskan kajian pada komite madrasah. Kemudian Yusuf, Musyadad, Iskandar, dan Widiawati (2021) mengkaji kerangka konseptual pembelajaran bagi orang dewasa dengan mengimplikasikan asumsi konsep diri. Sementara Ahmad (2020) menggunakan metode ini untuk mengkaji alternatif penilaian pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19.

Tahap kerja dalam metode kepustakaan dalam penelitian ini menempuh tiga langkah sebagaimana pendapat Danandjaja (2014). *Pertama*, Mengkaji referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni tentang karakter religius dalam pandangan agama Islam, psikologi, sosiologi, komunikasi, dan tentang model internalisasi nilai. Berkaitan dengan fokus tersebut, referensi dari buku baik *print out* maupun *e-book* yang ditelusuri melalui *pdfdrive* sebanyak 12 buku. Beberapa di antaranya merupakan buku utama karena berkaitan dengan persoalan karakter dan internalisasi nilai, misalnya karya Davidson, Lickona, dan Khmelkov berjudul *Handbook of moral and character education*, buku karya Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin berjudul *Model Pembelajaran Pendidikan Nilai* dan buku *Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Kemudian buku yang berkaitan dengan psikologi agama seperti karya Freud, Jung dan Hull, Leuba, dan Pargament, termasuk karya Jalaluddin Rakhmat yang erat kaitannya dengan psikologi agama dan komunikasi. Sementara referensi artikel melalui penelusuran google scholar dengan memasukkan kata kunci karakter religius menurut Islam, psikologi, sosiologi, dan komunikasi diambil sebanyak 38 artikel. Adapun referensi tentang data kekerasan anak dalam pendidikan diperoleh melalui web; www.voaindonesia.com (Khatibah, 2011).

Kedua, mengumpulkan referensi yang telah dikaji tersebut sesuai dengan sub-sub fokus. *Ketiga*, menganalisis referensi tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dalam menganalisis referensi yang telah dikaji dan dikumpulkan, artikel ini mengacu kepada pendapat Darmalaksana (2020). Referensi yang telah dikaji dan dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahap abstraksi, interpretasi, dan disimpulkan. Pandangan-pandangan tentang karakter religius dalam berbagai sudut pandang, selanjutnya diimplikasikan secara konseptual terhadap model pembelajaran PAI di sekolah dengan fokus internalisasi karakter religius.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Karakter religius dari berbagai sudut pandang

1. Karakter Religius dalam Sudut Pandang Islam

Karakter mengacu pada keyakinan dan ketaatan dimana motivasi di dalamnya diimplementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang baik (Anwar, 2016). Karakter identik dengan akhlak dalam sudut pandang Islam (Fathurrochman & Apriani, 2017), sehingga menurut Al-Ghazali, pelatihan dan pendidikan akhlak yang baik dan tepat akan mendapatkan keberuntungan baik di dunia maupun akhirat (Abidin, 2019). Keberuntungan tersebut merupakan imbas dari dua hal penting, yakni: *pertama*, akhlak yang diimplementasikan berdasarkan kesesuaian antara pengetahuan dan sikap, dan *kedua*, kesesuaian di antara keduanya kemudian diwujudkan secara koheren dalam kehidupan sehari-hari, baik kaitannya seseorang itu sebagai hamba Tuhan maupun bagian dari lingkungan sosial (Firmansyah, 2017). Inilah esensi yang disebut akhlakul karimah (Anshori & Lestari, 2020). Suatu bangsa dikatakan maju bukan karena lamanya merdeka atau banyaknya penduduk dan kekayaan alam, namun karena karakter bangsa tersebut (N. Putri & Satria, 2021). Untuk menunjang hal tersebut sudah seyogyanya karakter manusia diiringi dengan sifat religius. Hal itu adalah salah satu nilai pendidikan karakter, sebagaimana penegasan dari Kemendiknas (2010) dalam Taqiyudin, Syafe'i, dan Fathurrochman (2021) bahwa karakter religius adalah sikap taat terhadap ajaran, damai dan tentram dengan orang yang memeluk agama lain serta bertoleransi terhadap peribadahan agama lain.

Karakter religius adalah karakter positif yang harus setiap manusia miliki. Mengenai hal ini, seperti dalam teori *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, Ary Ginanjar memandang, bahwa karakter religius mengacu kepada *al-asmâ al-husnâ* sehingga menjadi inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kita bisa meneladani sifat Allah yang tanggung jawab, adil, jujur, visioner, peduli, dan lain sebagainya (Pratiwi, Farida, & Trisnani, 2017), dan ini sangat memungkinkan oleh karena manusia telah dibekali potensi baik yang harus dioptimalkan (Fathurrochman & Apriani, 2017).

Andi Ismail dalam Elihami dan Syahid (2018) mengemukakan bahwa perilaku religius sangat dipengaruhi oleh moral, sementara moral dipengaruhi nilai budaya, dan nilai budaya dipengaruhi oleh nilai agama. Ada tiga kriteria seseorang bisa dikatakan memiliki karakter religius: *pertama*, keterkaitan antara diri dengan Tuhan, *kedua*, menyadari dalam melakukan sesuatu ada keterlibatan diri dengan sistem nilai yang bersumber dari Tuhan, dan *ketiga*, selalu bertawakal dalam menjalani kehidupan kepada Tuhan (Oktari & Kosasih, 2019). Kajian Firmansyah, Sauri, dan Kosasih (2021) menunjukkan bahwa realisasi karakter religius terdiri atas dua dimensi, diri sebagai makhluk individu dan diri sebagai bagian dari makhluk sosial. Hal tersebut dapat dipahami mengingat isi kandungan Alquran, selain berkaitan dengan permasalahan seseorang dan peribadatan

mahdlah, juga berkaitan dengan permasalahan sosial atau *ghairu mahdlah*. Bahkan Muttaqin (2019) menyebut bahwa Alquran memiliki posisi penting sebagai sumber utama dalam etika sosial.

Banyak dijumpai di dalam Alquran yang menerangkan bagaimana Allah menggambarkan pribadi dengan karakter religius dalam konteks individu dan sosial. Misalnya bagaimana seseorang dengan karakter religius memperlihatkan kematangan psikologis sebagaimana ditegaskan dalam Alquran Surat Al-‘Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Selain itu, karakter religius tergambar dari bagaimana seorang muslim yang beriman dalam konteks sosial berkarakter baik terhadap sesama. Misalnya dalam Alquran Surat al-Baqarah ayat 177 berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالرَّبِّينَ وَعَاقَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَعَاقَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Penegasan lain, misalnya terdapat dalam Alquran Surat Al-Nisa ayat 114:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ١١٤

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.

Karakter religius lainnya diwujudkan dengan bagaimana seharusnya orang yang beriman dan saleh itu memiliki etika dalam berkomunikasi dan penuh makna. Misalnya dalam Alquran Surat Al-'Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (3)

Dalam pelaksanaannya, mewujudkan suasana religius bisa dilakukan di berbagai bidang kehidupan, salah satunya bidang pendidikan (Mukhliso, 2020). Menurut Akhmad Muhaimin Azzet (2011) dalam Taqiyudin et al. (2021), bagi peserta didik perlu dibangun pikiran, perkataan, dan tindakan yang berpijak kepada nilai ketuhanan dan mengamalkan ajaran agamanya tersebut. Berkaitan dengan hal itu, peran Guru PAI adalah mengimplementasikan pembelajaran yang mengupayakan internalisasi karakter-karakter itu, oleh karena sebagian waktu peserta didik dihabiskan di sekolah. Muhammad (2016) dalam Wahyuni dan Purnama (2020) merekomendasikan adanya integrasi nilai agama ke hati sanubari peserta didik sehingga dalam setiap aktivitas mereka selalu terkoneksi kepada Allah. Maka dari itu, seluruh *stakeholders* di sekolah dan orang tua harus bekerja sama dengan berperan serta bertanggung jawab sehingga tercipta suasana religius di sekolah.

2. Karakter Religius dalam Sudut Pandang Psikologi

Pembahasan mengenai religius dalam pandangan psikologi terus berkembang sampai saat ini. Psikolog Edwin Diller Starbuck melakukan penelitian eksperimen kualitatif terhadap keberadaan agama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan religius atau agama merupakan suatu bentuk kepercayaan seseorang akan sesuatu dan berkembang karena dipengaruhi oleh perkembangan pikiran dan mental, perasaan, moral, sosial, dan pandangan seseorang itu terhadap peribadahan (Starbuck, 1929). Hasil penelitian Starbuck merupakan pioner yang kemudian diikuti dan dikaji kembali beberapa peneliti lain. Leuba (2013) misalnya menyebutkan agama ada sebagai bagian dari pengalaman hidup manusia. Sementara Stark dan Glock (1968) mengungkapkan bahwa komitmen religius seseorang amat beragam dan mengisi beberapa substansi meliputi aspek keyakinan, pengetahuan, penerapan langsung (praktik), perasaan serta konsekuensinya. Hasil kajian keduanya menyimpulkan bahwa komitmen beragama melibatkan unsur psikologis manusia. Pendapat serupa diungkapkan oleh Pargament (2001) bahwa agama merupakan suatu sistem organisasi, ritualisasi, dan ideologis. Penelitian lain juga dilakukan oleh Allport dan Ross (1967) yang mengidentifikasi dua dimensi dasar motivasi seseorang terhadap keberadaan agama, yaitu ekstrinsik (agama

memberikan kepercayaan kenyamanan dalam keselamatan hidup) dan intrinsik (menginternalisasi keyakinan secara keseluruhan).

Terlepas dari penelitian-penelitian tersebut, gagasan yang berbeda diungkapkan oleh Freud (2012) yang menganggap bahwa religiusitas bersifat mutlak, agama lahir dan hidup dari angan-angan kanak-kanak manusia (sebuah fiksi) yang menjadi doktrin-doktrin yang terus melekat sehingga membentuk suatu kebudayaan dan mempengaruhi pola hidup manusia. Anggapan yang hampir serupa diungkapkan oleh Jung dan Hull (1960) bahwa keberadaan agama lahir dari alam bawah sadar manusia terlepas dari sejarah dan kepribadian individu itu sendiri.

Seiring dengan perkembangan zaman dan pola kehidupan manusia, pembahasan mengenai religiusitas semakin kompleks. Agama dikonversikan sebagai suatu pertumbuhan sikap atau perkembangan spiritual terhadap ajaran (doktrin-doktrin) yang direfleksikan dalam do'a-do'a ataupun perilaku keagamaan seseorang (Rakhmat, 2013). Agama juga ikut mengambil peran pada peningkatan nilai-nilai moral dan sosial seseorang di lingkungannya (Holdcroft, 2006). Agama merupakan suatu kebutuhan psikologis manusia, yaitu kebutuhan akan cinta dan mencintai Tuhan sehingga melahirkan pengabdian dan ketaatan. Agama tidak hanya membahas benar-salah saja akan tetapi juga sebagai bentuk ritual dan verbal yang mengarah pada pemaknaan hidup yang berasal dari kesucian jiwa (Kusuma, 2014).

3. Karakter Religius dalam Sudut Pandang Sosiologi

Dalam Permendiknas No. 2 Tahun 2010, nilai-nilai pendidikan karakter mencakup: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung-jawab (N. A. Putri, 2011). Salah satu dari 18 nilai karakter tersebut adalah religius. Uraian setelah karakter religius, nampak didominasi karakter-karakter yang implementasinya berdimensi kehidupan sosial. Hal tersebut berimplikasi bahwa membahas mengenai karakter religius tidak hanya dikaji dari segi ilmu agama saja, melainkan dikaji pula melalui disiplin ilmu sosiologi.

Sosiologi makna dasarnya merupakan ilmu sosial yang mempelajari hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia sebagai individu dengan anggota masyarakat (Sapsuha, 2016). Objek material sosiologi adalah kehidupan sosial, gejala-gejala dan proses hubungan antara manusia, sementara objek formalnya adalah makhluk sosial atau masyarakat (Yasin, 2019).

Secara sosiologis, seseorang yang hidup dalam masyarakat membentuk suatu budaya atau pranata tertentu yang dalam prosesnya terwujud dalam bentuk nilai-nilai yang dijunjung tinggi, maka, upaya pewarisan nilai sangat diperlukan (Hamali, 2017). Dengan demikian antara masyarakat, nilai, dan pendidikan karakter sangat berkaitan, termasuk

di antaranya religius. Pendidikan karakter mempunyai tiga matra yang menjadi dasar tindakan penting seseorang dalam bertindak, yakni individu, sosial, dan moral (Albertus, 2010; N. Putri & Satria, 2021). Dalam meningkatkan tingkat religiusitas, seseorang tidak hanya cukup memiliki pengamalan keagamaan yang bersifat ritual saja atau tidak cukup hanya menekankan pada pemahaman dan implementasi matra hubungan dengan Tuhan semata, melainkan diperlukan juga pengimplementasian matra hubungan antara sesama manusia untuk mencapai tingkat ketakwaan yang sempurna (Wahyudi & Fauzi, 2018).

Berdasar uraian-uraian tersebut, kajian sosiologis tentang karakter religius ini merupakan sebuah keniscayaan. Karakter religius dalam perspektif sosiologis adalah memperdalam nilai agama yang dianut dan menghormati agama lain, mensyukuri keberadaan diri dan keberagaman sosial sebagai anugerah Allah Swt, merespon secara positif berbagai gejala sosial di lingkungan sekitar, serta mampu memahami penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dalam menyikapi keberagaman, sehingga mampu menghantarkan masyarakat kepada kondisi yang kondusif dan dinamis (Yasin, 2019). Apabila karakter religius dapat diwariskan secara beruntun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara baik, maka bangunan tingkah laku yang sesuai akan tercipta. Ketika bangunan tingkah laku tersebut terbentuk, maka kontrol sosial terhadap kehidupan anggota masyarakat yang bersangkutan menjadi efektif (Hamali, 2017).

4. Karakter Religius dalam Sudut Pandang Komunikasi

Religiusitas merupakan sikap keberagamaan dengan memasukkan unsur internalisasi agama dalam diri seseorang (Dister, 1998). Menurut Kraus et.al, religiusitas dalam perspektif Islam mengacu pada *Muslim Religiosity Personality Inventory* (MRPI). Model religiusitas dalam MRPI ini memiliki dua bentuk. Yang pertama religiusitas berkaitan dengan doktrin ketuhanan yang mutlak jika Tuhan itu satu dan hal semacam ini memuat akidah Islam yang disebut rukun iman. Yang kedua berkaitan dengan *hablum minallâh* atau hubungan manusia dengan Tuhan dan *hablum minannâs* atau hubungan antar manusia dengan sesamanya. Kedua bentuk religiusitas ini menghasilkan amalan saleh dan merupakan bagian dari refleksi rukun Islam (Mastiyah, 2018; Wahyuningsih, 2008). Dalam interaksi dengan sesama, manusia membutuhkan komunikasi sebagai alat untuk membangun sebuah hubungan sosial. Sehingga, komunikasi yang digunakan harus sesuai dengan nilai Islam. Seperti yang dikemukakan Mulyana, bahwa komunikasi interpersonal dalam lingkup sosial dapat menjadi sebuah konsep pembentukan citra diri yang diungkapkan dalam ekspresi keagamaan (Rustandi, 2012).

Islam sendiri telah memberi penekanan bahwasannya ketika berhubungan dengan sesama manusia diperlukan akhlak. Hal ini mengindikasikan bahwasannya religiusitas dalam komunikasi berkaitan dengan akhlak. Windiharta (2018) mengungkapkan religiusitas merupakan bagian dari akhlak sebagai manifestasi dari iman, Islam, dan ihsan. Komunikasi yang baik dapat membangun kemaslahatan dan kemuliaan antara

komunikator dengan komunikan, bukan hanya sekedar menyampaikan pesan atau informasi serta merubah perilaku komunikan. Hal ini juga dilakukan demi terwujudnya keharmonisan hubungan dan menghambat pertikaian. Sehingga dalam Islam, komunikasi yang baik merupakan akhlak yang sesuai dengan aturan atau kaidah agama dan nilai yang diajarkan Alquran dan Sunnah (Dewi, 2019). Akhlak yang sesuai nilai dalam berkomunikasi telah disebutkan Rasulullah Saw berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa akhlak dalam berkomunikasi berkaitan dengan penggunaan bahasa. Menurut Mujiati dan Yunus (2020), dalam berkomunikasi, bahasa yang digunakan oleh komunikator dan komunikan hendaknya adalah bahasa yang baik, sopan, serta tidak ada unsur kebencian maupun provokatif.

Selain tertuang dalam hadis, religiusitas dalam sudut pandang komunikasi dalam hal ini komunikasi islami, juga terkandung dalam Alquran yang mencakup enam prinsip. *Pertama, qawlan ma’rufan* yakni prinsip yang mengajak umat manusia untuk berbuat baik dalam hidup bersosialisasi. *Kedua, qawlan sadidan* yakni prinsip untuk berkata jujur, membenarkan fakta, objektif serta tidak berdusta atau berbohong kepada khalayak. *Ketiga, qawlan balighan* yakni prinsip yang berkaitan dengan isi pesan maupun informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan khalayak, terutama menyentuh kalbu mereka agar mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Keempat, qawlan kariman yaitu prinsip membangun hubungan dan tatakrama yang baik dengan khalayak. *Kelima, prinsip qawlan maysuran* ialah prinsip tentang penyajian konten sesuai dengan akidah agama Islam. *Keenam, qawlan layyinan* yaitu prinsip mengenai aturan berkata yang baik, lemah lembut, dan tidak ada unsur kepentingan tertentu yang provokatif (Mahanani, 2014).

Dari rangkaian hubungan religiusitas dalam sudut pandang komunikasi di atas, dapat dikatakan bahwasannya religiusitas senantiasa menjadi ruh dalam berkomunikasi. Melalui nilai-nilai ajaran Islam terutama akhlak mulia, komunikasi antara komunikator dan komunikan akan menjadi lebih baik dan mudah diterima. Bukan hanya sekedar memberi informasi melainkan juga melahirkan kebaikan dalam berbagai sisi.

B. Model Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran PAI di Sekolah

Berbagai tantangan globalisasi abad-21 dan sisi dampak negatif terjadi di kalangan peserta didik telah direspon sekolah dengan mengeluarkan dan mengimplementasikan program pendidikan karakter. Jika menghitung sejak diberlakukannya kurikulum 2013 hingga sekarang, yang disebut-sebut sebagai kurikulum berkarakter, setidaknya sudah memasuki tahun ke-8. Namun, jika melihat fakta-fakta perilaku negatif bahkan kriminal di kalangan peserta didik dalam dua tahun terakhir ini, sebagaimana data pada bagian pendahuluan, nampaknya program karakter yang digulirkan sekolah perlu ditinjau efektivitasnya. Dalam hal itu pula, keberhasilan PAI di sekolah sering menjadi sorotan utama, terutama dalam menginternalisasikan karakter religius peserta didik, oleh karena antara PAI dengan pembentukan karakter peserta didik memiliki keterkaitan yang sangat erat (Rosyadi, 2013).

Karakter religius dalam pandangan agama Islam, mengisyaratkan bagaimana seorang muslim yang baik adalah mereka yang saleh secara individu dan saleh secara sosial (Nata, 2020), melalui harmoni dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Harmoni ketiga dimensi itu pada gilirannya melahirkan kematangan secara psikologis, sehingga memiliki sikap yang baik. Sikap yang baik itu kemudian diimplementasikan secara koheren dalam wujud kebaikan hubungan interpersonal (moral) dalam kehidupan sosial (Davidson, Lickona, & Khmelkov, 2008).

Jika kajian-kajian konseptual dalam perspektif agama Islam, psikologi, sosiologi, dan komunikasi menyimpulkan bahwa karakter religius tidak hanya berkaitan dengan keyakinan dan ketaatan beribadah, melainkan juga diwujudkan dalam konteks sosial, maka sorotan bagi efektivitas pembelajaran PAI di sekolah salah satunya adalah model internalisasi yang diterapkan. Membuat gapura atau spanduk dengan ucapan selamat datang di sekolah berkarakter religius adalah penting dalam rangka membangun suasana karakter, akan tetapi perlu disertai dengan praktik pembelajaran PAI yang menerapkan model internalisasi yang tepat, dan itulah fokus implikasi dalam artikel ini.

Berkaitan dengan internalisasi nilai karakter religius dalam pembelajaran PAI, mengacu kepada pendapat Hakam (2008), Guru PAI dalam pembelajarannya tepat menggunakan teori-teori konstruktivistik. Menurutnya, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi nilai, sehingga kewajiban Guru PAI adalah memfasilitasi agar potensi nilai itu berkembang, terasah, dan semakin canggih sehingga meningkat setahap demi setahap ke arah kematangan nilai. Tingkat kematangan setiap peserta didik berbeda, dan ini harus benar-benar dipahami Guru PAI. Dasar filosofinya bahwa karakter merupakan hasil konstruksi peserta didik itu sendiri. Kekuatan internal peserta didik itulah nantinya yang menentukan kualitas karakter mereka. Dengan demikian, metode pembelajaran yang dipilih untuk diterapkan adalah bagaimana peserta didik memiliki karakter seperti rasa hormat, keadilan, kebaikan, kejujuran, dan lain-lain sebagai

implementasi religiusitas mereka untuk membangun hubungan yang positif, di samping memiliki kepedulian sosial yang baik. Jika peserta didik dalam beberapa fenomena terlibat dalam karakter yang buruk dan bahkan kriminal, bisa jadi mereka yakin dan taat dalam beribadah, namun mereka gagal dalam mengonstruksi nalarnya bahwa religius itu mesti diimplementasikan dalam kehidupan sosial mereka. Dalam posisi inilah peran Guru PAI sangat penting dalam menerapkan model internalisasi pembelajaran yang tepat.

Mengacu kepada pendapat Hakam dan Nurdin (2010), maka model internalisasi menempuh langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, Guru memberikan alternatif (memilih alternatif/*choosing*) kepada peserta didik terhadap sebuah dilema moral. Bukan konflik positif atau negatif, namun dihadapkan pada nilai sama dalam konteks berbeda (*controversial issues* atau *current affairs*). Misalnya jika bersedekah, apakah diberikan pada orang ini atau orang itu. Peserta didik dibiarkan memilih, dan apa alasan mereka memilih salah satu di antara keduanya itu. *Kedua*, menghadirkan konflik/*conflicting*, maksudnya peserta didik yang mengambil pilihan satu dengan peserta didik yang mengambil pilihan lainnya dikonflikkan. *Ketiga*, Mendiskusikan/*discussing* konflik, maksudnya beradu argumen atau *reasoning* antara mereka yang memiliki pilihan yang berbeda. *Keempat*, mendengarkan bagaimana peserta didik lain mempertimbangkan pilihannya tanpa mengintervensi sehingga terbangun kepercayaan diri pada pilihannya atau langkah *decision making*. *Kelima*, peserta didik mengaktualisasikan pilihannya dalam bentuk perbuatan nyata atau *acting*. *Keenam*, menjadi nilai dirinya atau *behaving*. Cara mengukur konstruksi dan perkembangan nilai peserta didik adalah sejauhmana persepsi atas hasil konstruksi/pengembangan terhadap nilai dan praktik nilai berdasarkan konteks dimana mereka itu berada. Hakam (2008) mengurai empat cara: (1) apakah pendapat peserta didik tersebut benar, (2) apakah pendapat peserta didik diterima lingkungannya, (3) apa motif di balik peserta didik mengemukakan alasan tentang nilai yang ia pilih, dan (4) bagaimana kemampuan komunikasi peserta didik dengan lingkungannya.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam sudut pandang agama Islam karakter religius disebut dengan *akhlak al-karimah* yang ditandai dengan keyakinan dan taat terhadap ajaran Allah dan diwujudkan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Selanjutnya, dalam perspektif psikologi, karakter religius merupakan komitmen beragama yang melibatkan unsur psikologis sehingga menghasilkan jiwa yang mencintai Tuhan dimana nilai-nilai moral dan sosial seseorang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keagamaan. Kemudian dalam sudut pandang sosiologi, karakter religius merupakan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama sebagai hasil pewarisan dan diwujudkan dalam perilaku menghormati keberagaman sosial. Adapun dalam tinjauan

komunikasi, karakter religius berkaitan akhlak dalam berkomunikasi dengan menjunjung tinggi prinsip *qawlan ma'rufan, qawlan sadidan, qawlan balighan, qawlan kariman, qawlan maysuran, qawlan layyinan*. Sebagai implikasi, model dari teori-teori konstruktivistik dapat menjadi alternatif yang dapat diterapkan Guru dalam pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan karakter religius peserta didik. Kajian dalam artikel ini terbatas pada kerangka konseptual, sehingga diperlukan penelusuran lebih lanjut melalui pendekatan penelitian kuantitatif yang mengkorelasikan antara karakter religius terhadap kematangan psikologis, dan implementasinya dalam kehidupan sosial dan berkomunikasi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abidin, M. N. Z. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 76-95.
- Ahmad, I. F. (2020). Alternative assessment in distance learning in emergencies spread of coronavirus disease (Covid-19) in Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 7(01), 195-222.
- Aini, A. Z., Nurhani, D., & Trifiriani, M. (2021). Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Berdasarkan Aspek "Knowledge, Feeling dan Acting". *Syntax Idea*, 3(1), 20-29.
- Albertus, D. K. (2010). Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global. *Jakarta: PT. Grasindo*.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of personality and social psychology*, 5(4), 432.
- Anshori, I., & Lestari, E. W. (2020). Penanaman karakter keagamaan peserta didik melalui pembelajaran sentra di RA Rahmatillah Sidoarjo. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 193-212.
- Anwar, S. (2016). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157-170.
- Asbari, M., Nurhayati, W., Purwanto, A., & Putra, F. (2020). Pengaruh Genetic Personality dan Authoritative Parenting Style terhadap Pendidikan Karakter di Aya Sophia Islamic School. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 142-155.
- Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *Antropologi Indonesia*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2008). Smart & good schools: A new paradigm for high school character education. *Handbook of moral and character education, 2008*.
- Dewi, M. S. R. (2019). Islam dan etika bermedia (kajian etika komunikasi netizen di media sosial instagram dalam perspektif islam). *Research Fair Unisri*, 3(1).
- Dister, N. S. (1998). *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Doelker, R. E., & Toifel, P. (1985). The Development of a Self-Guided, Library-Based Materials and Methods Manual for Social Work Research. *Behavioral & Social Sciences Librarian*, 3(4), 81-93. doi:10.1300/J103v03n04_09
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam

- Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
- Fahroji, O. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter. *QATHRUNĀ*, 7(1), 61-82.
- Fathurrochman, I., & Apriani, E. (2017). Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 122-142.
- Firmansyah, M. I. (2017). Program pembudayaan terpadu dalam membina karakter Islami pada siswa sekolah dasar sebagai implementasi kurikulum "Bandung Masagi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(2-2017).
- Firmansyah, M. I., Sauri, S., & Kosasih, A. (2021). Curriculum and Character Education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 22-29.
- Francis, L. J., McKenna, U., & Arweck, E. (2020). Countering anti-Muslim attitudes among Christian and religiously unaffiliated 13- to 15-year-old students in England and Wales: testing the contact hypothesis. *Journal of Beliefs & Values*, 41(3), 342-357. doi:10.1080/13617672.2019.1653062
- Freud, S. (2012). *The future of an illusion*: Broadview Press.
- Genisa, O., Safaria, T., & Aulia, A. (2021). Perilaku Prosocial Remaja di Tinjau dari Kecerdasan Emosional dan Religiusitas. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 278-296.
- Hakam, K. A. (2008). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Value Press.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2010). *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Hamali, S. (2017). Agama dalam Perspektif Sosiologis. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 223-244.
- Holdcroft, B. B. (2006). What is religiosity. *Catholic Education: A Journal of inquiry and practice*, 10(1).
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Intan, G. (2018). KPAI: Kasus Kekerasan Anak dalam Pendidikan Meningkatkan Tahun 2018. *voaindonesia.com*. Retrieved from <https://www.voaindonesia.com/a/kpai-kasus-kekerasan-anak-dalam-pendidikan-meningkat-tahun-2018/4718166.html>
- Jung, C. G., & Hull, R. F. C. (1960). Synchronicity: an acausal principle. *Trans. RFC Hull (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1960)*.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39.
- Kusuma, W. H. (2014). Memahami Agama secara Psikologis dan Relasinya dalam Upaya Resolusi Konflik. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 14(1), 63-79.
- Leuba, J. H. (2013). *The psychology of religious mysticism*: Routledge.
- Mahanani, P. A. R. (2014). Urgensi Pemahaman Etika Komunikasi Islami pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Facebook. *Jurnal Aspikom*, 2(2), 127-135.
- Mastiyah, I. (2018). Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas. *Edukasi*, 16(3), 294702.
- Moulin-Stožek, D., de Irala, J., Beltramo, C., & Osorio, A. (2018). Relationships between religion, risk behaviors and prosociality among secondary school students in Peru

- and El Salvador. *Journal of Moral Education*, 47(4), 466-480. doi:10.1080/03057240.2018.1438250
- Mujiati, N., & Yunus, M. (2020). Religiusitas Media Massa dalam Perspektif Teoantroposentris Islam. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 6(2), 65-88.
- Mukhliso, M. (2020). Strategi guru pendidikan agama Islam untuk menanamkan pendidikan karakter religius di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 1(1), 64-68.
- Muñoz-García, A., & Villena-Martínez, M. D. (2020). Sustainable Behavior among Spanish University Students in Terms of Dimensions of Religion and Spirituality. *Sustainability*, 12(2). doi:10.3390/su12020470
- Muttaqin, A. (2019). Etika Sosial terhadap Difabel Netra: Analisis Semantik Alquran. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 6(1), 71-92.
- Nata, A. (2020). Penguatan materi dan metodologi Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 244-266.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42-52.
- Pargament, K. I. (2001). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*: Guilford press.
- Pratiwi, A. B., Farida, F., & Trisnani, R. P. (2017). *Optimalisasi Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Anak*.
- Putri, N., & Satria, R. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan Penanaman Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3831-3836.
- Putri, N. A. (2011). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society and Culture*, 3(2).
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi agama: sebuah pengantar*: Mizan Pustaka.
- Rosyadi, R. (2013). Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami). *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Rustandi, D. (2012). Komunikasi Religius Waria. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 15(1).
- Sapsuha, M. T. (2016). Perspektif Sosiologi tentang Pendidikan Agama Pascakonflik di Sekolah. *TARBIYAH ASSULTANIYAH*, 8(1), 43-56.
- Shihab, Q. (2001). Pendidikan Agama, Etika dan Moral. *Mimbar Pendidikan*, 1, 19-23.
- Starbuck, E. D. (1929). Religious Psychology and Research Methods. *Religious Education*, 24(9), 874-876. doi:10.1080/0034408290240915
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American piety: The nature of religious commitment* (Vol. 1): Univ of California Press.
- Taqiyudin, Y., Syafe'i, S. i., & Fathurrohman, A. (2021). Peran Pesantren sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kemandirian di Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 1(2), 72-79.
- Taylor, R. L. (1998). The religious character of the Confucian tradition. *Philosophy East and West*, 80-107.
- Umam, M. K., & Firdausi, Z. (2019). Komite Madrasah dalam Konteks Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 7(1), 39-56.
- Wahyudi, A., & Fauzi, A. (2018). Implementasi Konsep Religiusitas Dengan Perilaku Sosial

Rahmawati, N., Oktaviani, V., Wati, D., Nursaniah, S., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. (2021).

- Santri Di Desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edueksos Volume VII No*, 119.
- Wahyuni, S., & Purnama, S. (2020). Pengembangan Religiusitas melalui Metode Kisah Qur'ani di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 103-116.
- Wahyuningsih, H. (2008). Religiusitas, spiritualitas, dan kesehatan mental: meta analisis. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 13(25), 61-72.
- Windiharta, B. S. (2018). Pendampingan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Anak Didik Di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 12-25.
- Yasin, M. (2019). Sosiologi Pendidikan sebagai Basis Manajemen Pendidikan dalam Penguatan Karakter Siswa. *Al-Rabwah*, 13(02), 103-121.
- Yusuf, R. N., Musyadad, V. F., Iskandar, Y. Z., & Widiawati, D. (2021). Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1144-1151.
- Zed, M. (2004). *Metode peneltian kepustakaan*: Yayasan Obor Indonesia.